

## KONSEP SIBALIPARRI': EKSISTENSI DAN TANTANGAN MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

Hasmiah Herawaty<sup>1</sup>, Muhammad Akbar<sup>2</sup>, Moh. Zulkarnaen<sup>3</sup>, NurulFadilah<sup>4</sup>

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Parepare  
hasmiahherawati@iainpare.ac.id<sup>1</sup>, Muhakbar241199@gmail.com<sup>2</sup>, zulkarnaenips@gmail.com<sup>3</sup>,  
Nurulfadilahnunu70@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Pemanfaatan teknologi di era globalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Teknologi menjadi alat peradaban yang semakin mempermudah aktivitas manusia dan menjangkau banyak aspek. Transformasi digital menuntut manusia untuk bergerak masif dalam aktivitasnya secara dinamis dan berkelanjutan. Menyongsong era society 5.0 akselerasi teknologi sebagai suatu realitas, diperhadapkan pada penyiapan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir kreatif secara berimbang dalam pemecahan masalah. Disisi lain hadirnya teknologi memberi tantangan tersendiri bagi manusia. Derasnya informasi di era keterbukaan dan pengaruh kebudayaan asing sedikit banyak akan mempengaruhi pola kehidupan manusia dan meruntuhkan nilai-nilai luhur pada kebudayaan domestik. Dibutuhkan kombinasi dari aspek normatif yang bersumber dari kearifan lokal sebagai tameng terjadinya degradasi moral. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sibaliparri' masyarakat Mandar dapat dijadikan sebagai konsep dalam pembentukan karakter masyarakat yang terdiri dari nilai sikalulu, palluluareang, nilai pappogauang assukarela, situru amacoangan, missulekka di ammaseang, serta cinna masannang

**Kata kunci:** Tantangan, Society 5.0, Pembentukan Karakter, Tradisi Sibaliparri'

### Abstract

The Utilization of technology in the era of globalization is A inevitability. Technology become a tool for growing civilization \_ making it easy to activate humans and reach out to lots of aspects. Digital transformation demands man to move massively in activity in a manner dynamic and sustainable. Welcoming the era of accelerated society 5.0 technology as something reality confronted with the setup source Power humans who have knowledge and abilities think creatively in a manner balanced in solving the problem. On the other hand, there is a technology that gives challenges alone for humans. swift information in an age of openness and influence culture foreign A little Lots will influence pattern life human and tear down values sublime in culture domestic. Needed combination from aspect sourced normative \_from wisdom local as shield happening moral degradation. Result of the study This shows that traditional sibaliparri Mandar people can make as draft in formation character the society it consists of from mark sikalulu, palluluareang, value pappogauang asvolunteer, situru amacoangan, missulekka in ammaseang, and cinna masannang

*Keywords :* Challenge, Society 5.0, Formation character, Tradition Sibaliparri '

## 1. PENDAHULUAN

Dunia sedang dihadapkan dengan era baru akibat adanya evolusi teknologi digital. Aktivitas masyarakat sangat identik dengan pemanfaatan teknologi dengan berbagai platform digital. Kondisi tersebut menggambarkan ritme kehidupan masyarakat dunia yang semakin masif. Revolusi industri terkini yang memasuki generasi ke empat menuju era society 5.0 mendorong sistem otomisasi dalam semua aspek. Monovatra Predy et al., "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital ( Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0 ) Di Bidang Pendidikan

Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia,” Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES vol. 1 no. 2 (2019). untuk menyelesaikan pekerjaan sekaligus dalam pemenuhan kebutuhannya. Teknologi komputer yang sebelumnya dipergunakan untuk menghubungkan jutaan manusia di dunia kini telah dipergunakan sebagai basis bioteknologi dan nanoteknologi secara online dengan berbagai kemudahan aplikasi.(Predy et al., 2019) Situasi ini menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia mengalami perubahan secara fundamental.

Dalam menghadapi era *society* 5.0 yang mengkolaborasikan antara manusia sebagai pusatnya (*human-centered*) dan teknologi sebagai dasarnya (*technology based*), perlu difasilitasi penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Untuk menopang hal tersebut, manusia dituntut memiliki kemampuan berfikir kreatif pada pengetahuan dan kecakapan secara berimbang. Manusia pada era ini berperan lebih besar karena adanya transformasi data besar sehingga berpotensi untuk membuat kehidupan manusia lebih sejahtera. Adapun manusia yang tidak siap dengan era tersebut akan tertinggal dan bahkan terlindas karena era ini merupakan kelanjutan dari teknologi industri 4.0.(Marliani, Siagian, 2017)

Meskipun kemajuan zaman memberikan peluang besar, disisi lain menyisakan tantangan bagi pelakunya. Kecenderungan manusia modern yang memiliki daya saing kompetitif akan berperilaku beragam. Derasnya informasi dan pengaruh kebudayaan asing sedikit banyak akan mempengaruhi pola kehidupan manusia dan meruntuhkan nilai-nilai luhur pada kebudayaan domestik. Kehidupan manusia yang identik dengan pemenuhan kebutuhan bendawi akan menimbulkan hedonisme, individualistis dan berkurangnya sisi humanisme. Tak dapat disangkal bahwa ilmu dan penerapannya tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan manusia yang memberikan dampak negatif pada dehumanisasi kebudayaan dan degradasi moral.(Suriasumantri, 1984) Dibutuhkan aspek normatif melalui kekayaan kearifan lokal dan norma agama sebagai tameng dalam pembentukan karakter.(Duraesa, 2013)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna, pada prinsipnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan. Penyimpangan yang ada dilapangan merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan *interview* serta data-data pendukung yang ada kemudian dianalisis yang masih sesuai dengan kondisi lapangan atau sesuai fakta. Penulisan ini sesuai dengan metode ilmiah yang ada.

Metode penelitian penulis gunakan yaitu kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan secara rasional dan empiris. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode ilmiah adalah usaha mencari ilmu dengan menggunakan cara berpikir

ilmiah yang didukung dengan langkah-langkah sistematis tertentu. Setidaknya ada tiga pola pikir yang dikembangkan dalam metode ilmiah, yaitu pola pikir deduktif, pola pikir induktif, dan pola pikir gabungan induktif-deduktif. Adapun Lokasi penelitian adalah Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### A. PEMBAHASAN

##### 1. Konsep *Sibaliparri*'

Kearifan lokal atau *local genius* merupakan hasil kecerdasan masyarakat tertentu dalam menghadapi tantangan kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman hidup. Artinya, kearifan lokal terbentuk dari hasil pengalaman masyarakat tertentu yang belum tentu masyarakat lain mengalaminya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal akan sangat mengakar kuat kepada masyarakat yang menjadi bagian dari budaya. Koentjaraningrat mengategorisasikan kebudayaan manusia menjadi wadah kearifan lokal berupa idea, aktifitas sosial, dan artifak. Kategorisasi kebudayaan tersebut tercermin secara konkrit maupun abstrak dalam khasanah kehidupan masyarakat sekaligus menjadi cerminan pedoman dalam bertutur, bertindak dan berperilaku. (Koentjaraningrat, 2005)

Salah satu tradisi budaya yang masih melekat erat dilakukan dalam aktivitas sosial masyarakat Mandar adalah tradisi *sibaliparri*'. *Sibaliparri*' merupakan hasil kebiasaan yang mengakar dan menjadi sebuah konsep utuh saat sifat maskulin dan feminin saling mewarnai dalam beraktivitas, serta mempunyai potensi yang sama untuk berperan dalam rumah tangga. (*Sibaliparri: Konsep Rumah Tangga Yang Adil Gender Bagi Orang Mandar*, n.d.) Hal tersebut menggambarkan adanya pembagian yang jelas terhadap tanggungjawab dan peran dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Mandar. Anggota komunitas yang terkait saling menghormati sehingga menjadikan mereka keluarga yang hidup dengan kemurahan hati tanpa syarat. Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom," *Community treasure. International Journal of Humanities and Social Science* vol 2 no 1 (2012),

*Sibaliparri*' dalam konteks kehidupan rumah tangga menekankan pola relasi proporsional dan tidak membedakan status dan jenis kelamin. Nilai utama yang mendasari *sibaliparri*' ini adalah kesetaraan, keadilan dan kemaslahatan untuk kebaikan bersama. (Idham & Rahman, 2020) Hal tersebut tercermin dalam kegiatan keseharian, suami dan istri bekerja dalam mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan rumahtangga. Sebelum suami berangkat melaut, istri mempersiapkan semua bekal suami untuk keberangkatan pergi berlayar mencari ikan di laut lepas selama beberapa minggu bahkan sampai beberapa bulan. Semasa di laut, istri mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan rumah tangga, seperti mendidik anak dan menenun *lipa sa'be* "*Lipa Sa'be Merupakan Kerajinan Tenun Masyarakat Mandar Yang Proses Pembuatannya Beberapa Bulan Dengan Menggunakan Alat*

*Tenun Traditional*” . lalu dijual untuk bertahan hidup. Hasil tenunan isteri telah diperhitungkan masa pekerjaan selesai sebelum suami kembali dari melaut. Ketika suami tiba dari melaut, istri menyambut semua hasil tangkapan lalu dijual ke pengepul ikan.

*Sibaliparri*’ telah menjadi bagian dari identitas diri orang-orang Mandar. Tradisi tersebut tak hanya menjadi penanda kehidupan rumah tangga, tapi juga menjadi penanda eksistensi nilai-nilai luhur kebudayaan yang sekaligus menjadi penopang kehidupan sosial dalam berbagai aspek. Dalam konsep *sibaliparri*’ tercermin konsep nilai budaya pada pembentukan rasa kegotongroyongan antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan kesejahteraan, pendidikan bagi anak, maupun sosial dalam keluarga itu sendiri. Kearifan lokal masyarakat Mandar sangat efektif untuk menjadi perekat dalam relasi hubungan sosial. Disamping itu, terdapat nilai keikhlasan dalam tradisi *sibaliparri*’, karena didalam tradisi tersebut tidak terdapat pembagian kerja yang mendahului pengaplikasiannya dalam kerja-kerja untuk menafkahi hidup maupun kerja-kerja sosial. Artinya bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tercipta begitu saja dengan sendirinya.(Indrawati et al., 2021)

*Tradisi sibaliparri*’ sebagai bagian dari jati diri masyarakat Mandar, tak dapat dilepaskan dari aktivitas seluruh warga masyarakat, sehingga menjadi entitas yang melembaga. Bila tradisi tersebut hilang, maka *ia* (manusia Mandar) telah kehilangan identitas atau jati diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tradisi *sibaliparri*’ adalah pilar yang sangat penting, yang menjadi warisan nenek moyang manusia Mandar dari generasi ke generasi dalam bentuk nilai-nilai dalam berperilaku.

Sebagai sebuah entitas, kebudayaan Mandar dilekati dan di bangun dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.(abdul latief, 2020) Meski demikian, sangat disayangkan, karena sejauh ini, *sibaliparri*’ masih dipahami sebatas relasi kerjasama atau tanggung jawab suami-isteri, khususnya dalam hal pemikiran rumah tangga, belum sampai pada taraf implementasi nilai-nilai *sibalipari*’ dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Hal ini disebabkan oleh karena konsep *sibaliparri*’ hanya dipahami sebatas kebutuhan domestik rumah tangga saja. Jika ditelusuri lebih dalam, berbagai konsep dan nilai yang ditawarkan tradisi *sibaliparri*’ mampu dijadikan sebagai kekuatan untuk membentuk tatanan sosial dan pendidikan karakter yang baik bagi masyarakat.

## **2. Tantangan Era Society 5.0**

*Society 5.0* dibangun di atas masyarakat 4.0 yang menunjukkan sebuah masa di mana pola kehidupan berpusat pada manusia. Masyarakat 5.0 diciptakan untuk menyeimbangkan pembangunan dunia teknologi, ekonomi, resolusi masyarakat dan menyelesaikan masalah sosial. Tujuannya, agar manusia dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi, aman dan nyaman tanpa memandang wilayah, usia, jenis kelamin dll.(Fukuyama, n.d.) Keseimbangan kemajuan teknologi dengan penyelesaian

masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik akan menghasilkan data berkualitas dan melahirkan nilai-nilai baru dalam menghadapi tantangan zaman.(Fukuyama, n.d.) Konsep *society 5.0*. ini memungkinkan menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, robot, IoT, dsb) untuk melayani kebutuhan manusia. Tujuan dari konsep ini sendiri adalah mewujudkan masyarakat dimana manusia didalamnya benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman. *Society 5.0* memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *internet of things* (IoT) diubah oleh *artificial intelligence* (AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih sejahtera. *Society 5.0* akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan.(Hidayat, 2020)

Kehadiran *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* merupakan gambaran masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industry. Masyarakat harus bergerak cepat untuk bisa beradaptasi di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*.(*Memantapkan Literasi Digital Menyambut Era Society 5.0*, n.d.) Kemajuan teknologi yang telah memasuki era *society 5.0*, mengintegrasikan keterlibatan peran manusia dalam penggunaan berbagai teknologi seperti *big data dan internet of things* yang bertujuan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di berbagai bidang.

Tentunya untuk mampu mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang ditemukan di era *society 5.0* yakni fenomena merosotnya karakter masyarakat dibandingkan dengan prestasi, diperlukan peran serta semua pihak agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga mencapai tujuan diharapkan dalam interaksi sosial maupun pembentukan karakter bagi masyarakat. Oleh karena itu, konsep maupun nilai-nilai *local wisdom* dalam pembentukan karakter masyarakat perlu diintegrasikan ke dalam dinamika globalisasi menuju era *society 5.0*.

### **3. Konsep 'Sibalipari' Dan Tantangan Era Society 5.0 Dalam Pembentukan Karakter**

Pada kenyataannya kemajuan zaman, berdampak pada akselerasi teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat seiring penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tersebut. Tercipta alat-alat pendukung teknologi informasi, mulai dari sistem komunikasi sampai dengan alat komunikasi yang searah maupun dua arah (interaktif).` (Mahmudi, 2019) Dari sisi ini, era masyarakat 5.0 akan memangkas beberapa cara kerja. Perkembangan

infrastruktur publik telah membuat sejumlah proyek mengalami kekurangan tenaga kerja yang baik. Hal ini juga meningkatkan biaya inspeksi dan perawatan. Era masyarakat 5.0 akan menyelesaikan masalah ini dengan berbagai teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robotik yang akan digunakan untuk melakukan pekerjaan seperti inspeksi dan perawatan infrastruktur. (Farinda & Camila, 2020) Melihat kenyataan tersebut, hubungan sosial masyarakat akan semakin menurun seiring dengan berkurangnya pemanfaatan tenaga manusia yang tergantikan fungsinya oleh mesin-mesin teknologi. Rasa kemanusiaan yang timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial, perlahan-lahan mulai menipis.

Pembentukan karakter menjadi salah hal yang penting untuk dipersiapkan menghadapi *society* 5.0. sebagai penyeimbang keselarasan kemajuan teknologi, dalam mengantisipasi perubahan nilai-nilai yang tergilas oleh perkembangan zaman. Diperlukan persiapan secara matang dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *local wisdom* sebagai alternatif tameng dalam menghadapi gempuran globalisasi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Disamping itu untuk meminimalisir fenomena globalisasi dan modernisasi yang membuat kondisi semakin universal dan berdampak pada upaya menciptakan homogenitas budaya, sedangkan sejatinya nilai kearifan lokal memiliki konsep harmonisasi antara manusia, alam dan budaya. (Dahlioni, 2010)

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas di masyarakat. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat, maka salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah penanaman karakter dalam dunia pendidikan maupun sosial masyarakat secara nyata.

Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada setiap individu maupun kelompok sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai jati dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Kebutuhan akan pembentukan karakter mutlak dilaksanakan bukan hanya dalam lingkungan terkecil tetapi juga pada lingkungan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut karena pendidikan karakter berisi nilai-nilai kemanusiaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pesertanya bukan lagi dikhususkan pada anak usia dini hingga remaja, tapi juga meliputi usia

dewasa. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada abad 21 sampai seterusnya, tentunya akan membutuhkan kualitas karakter yang baik. Karakter merupakan kunci dari salah satu keberhasilan individu dalam berperilaku, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian bahwa 80% keberhasilan untuk seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient (EQ). Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi pusat perhatian di berbagai belahan dunia sebagai efek positif *society 5.0*, dalam rangka menyiapkan generasi yang baik, tidak hanya untuk kepentingan individu dan warga negaranya saja tetapi untuk keseluruhan warga masyarakat dunia .

Pada dasarnya, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang diambil dengan sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah dan masyarakat untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. (Subianto, 2013) Terminologi karakter peserta didik dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter akhlak mulia seperti yang diamanahkan dalam Bab II Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Jadi, pendidikan karakter yang harus dikonstruksi terhadap individu adalah karakter yang dapat merubah perilaku mereka dalam berbagai dimensi kehidupan dan diaktualisasikan secara optimal serta mereka betul-betul memahami untuk mengadakan internalisasi dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa disemua lapisan masyarakat. Dari kegiatan tersebut, diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Lebih jauh ditegaskan bahwa pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat di maklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan memiliki otak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-

mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Selanjutnya contoh kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Cina menganggap pendidikan karakter adalah aktivitas mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia.<sup>1</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan pada era *society* 5.0 dalam menumbuhkan karakter dilakukan melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya pada konsep kearifan lokal yang masih sejalan dengan zaman untuk memperkuat karakter dan prinsip integritas pada peserta didik. Menurut Mc. Cain integritas merupakan kesetiaan dan kejujuran pada diri sendiri yang akan membentuk karakter. (Mc Cain, 2009) Berangkat dari konsep rumah tangga masyarakat Mandar “*sibaliparri*” (*issi, parewanaboyang*), yang diartikan bahu membahu dalam bergotong royong menopang roda kehidupan rumah tangga tanpa memandang kedudukan, usia dan jenis kelamin, maka konsep *sibaliparri*’ dapat diadopsi dalam kehidupan sosial masyarakat maupun upaya pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pengentasan tersebut, sudah seharusnya konsep *sibaliparri*’ turun dari rumah, tidak lagi menyimpannya sebagai *parewaboyang*. “*Parewaboyang Dimaknai Sebagai Kekayaan Dalam Keluarga Berupa Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Mandar Yang Perlu Dijaga Dan Dilaksanakan Oleh Seluruh Anggota Keluarga*” .. Maksudnya bahwa konsep *sibaliparri*’ tidak hanya layak digunakan dalam kehidupan keluarga namun juga digunakan dalam kehidupan terhadap pergaulan masyarakat, dengan harapan, agar dalam penerapan konsep bersibaliparri di kehidupan sosial, manusia akan menjadi lebih baik. Hal tersebut didasari karena konsep *sibaliparri*’ dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang tentunya akan diikuti dengan tumbuhnya rasa empati pada diri seseorang.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *sibaliparri*’, saat ini berfungsi sebagai konsep timbal balik perekat yang efektif bagi semua warga masyarakat dalam kehidupan sosial. Artinya, mesti ada timbal balik (*feed back*) antara individu dan individu

---

<sup>1</sup> (Yuslaini, 2018)

lainnya. *Sibaliparri*' pada orang-orang Mandar hingga saat ini masih sangatlah kental. Tentu saja ini dipengaruhi oleh ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang menjadi nilai pembangun soliditas antar masyarakat. Dengan demikian, keberadaan nilai-nilai *sibaliparri*' sebagai pelestarian tentunya harus dipertahankan. Pelestarian nilai-nilai tersebut juga akan berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik bahkan masyarakat.

Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan pada semua kalangan sedini mungkin dengan menggunakan konsep nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana konsep *sibaliparri*'. Karakter dan cara berpikir yang dilandasi nilai-nilai budaya akan terwujud dalam perilaku positif. (Pornpimon, C., Wallapha, 2014) Berdasarkan fakta yang aktual, nilai karakter anak-anak di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan. Terjadi penurunan jiwa idealisme, nasionalisme, patriotisme serta kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan. (Darawan, 2016) Permasalahan anak-anak muda BEM UPI dalam artikel berjudul Fakta di balik anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter menjelaskan tentang pendidikan karakter di Indonesia yang semakin hari semakin menyimpang. Penyimpangan nilai karakter ini bisa berupa penyimpangan tuturan dan penyimpangan perilaku mereka dengan orang di sekitar. Penyimpangan-penyimpangan tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Contoh kasus yang lain adalah kasus seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok. Pada kasus tersebut, seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Walaupun kasus tersebut berakhir dengan damai Karen sang guru telah memaafkan siswa tersebut. Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah dan merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang sedang digemborkan dan diaplikasikannya pendidikan karakter bagi anak Indonesia yang dituangkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2. Disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat terbentuk karakter mulia bagi generasi muda.

Pada era digital saat ini, yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru memiliki tugas sebagai pengawas bagi perkembangan karakter anak. Penting bagi para orang tua dan guru sebagai pendidik menanamkan pendidikan karakter pada anak agar nantinya bisa berfungsi sebagai penopang kualitas bangsa. Kualitas tersebut dapat dibentuk dari sikap orang tua dan guru dalam mendidik anak atau peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan kognitif dan moral. Pengelaborasi materi ajar dan pembentukan nilai karakter menggunakan kearifan lokal dapat memanfaatkan kemajuan media digital

yang sebetulnya memiliki manfaat luar biasa bagi anak-anak untuk menghadapi kenyataan hidup di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Pembentukan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat. Penumbuhan karakter akan membawa keteguhan hati untuk tetap menghadapi tantangan dalam meraih cita-cita. Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, vol 1 no 2 (2014). Adapun nilai karakter yang dimaksud yakni kecintaan kepada Allah Swt, rasa hormat, kesetiaan, martabat, idealisme, berbudi luhur, kepatuhan, tanggung jawab, kerja sama, keberanian, kendali diri, kepercayaan diri, kelenturan, penuh harapan, cinta kasih, belas kasih, toleransi, pengampunan, kemurahan hati, keadilan, merendahkan diri, penuh syukur, humor, kesantunan, cita-cita, keingin tahuan, antusiasme, keunggulan, mencintai orang lain tanpa pamrih dan kepuasan hidup. (Fajarini, 2014) Sedangkan nilai karakter sebagai manifestasi dari penguatan pendidikan karakter (PPK) yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. (Anshori, 2017) Kemudian pembentukan karakter juga bisa diambil dari kajian berbasis kearifan lokal yang ada sebagai kekayaan warisan budaya, salah satunya adalah konsep *sibaliparri*'. Perlu adanya dorongan dari pendidikan non-formal di rumah dan pendidikan formal di sekolah untuk sama-sama mengimplementasikan konsep nilai dalam *sibaliparri*'

Eksistensi *sibaliparri*' yang menjadi tawaran untuk pembentukan karakter dalam tantangan era *society* 5.0 adalah salah satu pilihan yang tepat didasari oleh nilai-nilai luhur warisan nenek moyang manusia Mandar. Konsep *sibaliparri*' jika dihubungkan dengan pembentukan karakter, merupakan konsep yang menjanjikan sebuah kerja sama antara individu yang satu dengan individu yang lain bahkan antar kelompok. Memiliki sistem kerja ikhlas tanpa imbalan apapun demi kesejahteraan dan kemaslahatan masing-masing individu maupun kelompok. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *sibaliparri*' mampu di pakai untuk pembentukan karakter baik untuk anak-anak, remaja maupun usia dewasa mengingat karakter generasi Indonesia mulai mengalami degradasi pada moralitas.

Konsep *sibaliparri*' dapat dijadikan aktivitas dalam pembentukan karakter, sebab dalam *sibaliparri*' mengandung unsur solidaritas yang kuat sehingga ketika dilarikan kedalam pembentukan karakter ia dapat dijadikan sebagai keharmonisan antara anak kecil atau pelajar, tenaga pendidik dan warga masyarakat disekelilingnya yang memicu terjadinya hubungan timbal balik menciptakan solidaritas dan kerukunan dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya dalam konsep *sibaliparri*' yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter yaitu:

1. *Sikalulu*

*Sikalulu* bermakna kebersamaan atau gotong royong. Kegiatan gotong royong merupakan kerjasama antara individu dengan kelompok dalam menangani

---

<sup>2</sup> Kompasiana.com dengan judul "Krisis Pendidikan Karakter Menjadi Fokus pada Era Digital Saat Ini", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/lusiapurba0673/5fab98922827660795007e7>

permasalahan untuk kepentingan Bersama.(Mulyani, Ghufron, 2020) Gotong royong menjadi nilai yang mbingkai hubungan antara individu dengan individu lainnya yang mengukuhkan hubungan kekerabatan di kalangan masyarakat Mandar. Implementasi nilai *sikalulu* dapat diadopsi pada pembentukan karakter dalam melaksanakan program/kegiatan pendukung terbentuknya karakter. Melalui hubungan kerjasama antara lingkungan formal dan informal, upaya pembentukan karakter tidak terasa sulit karena dijiwai oleh semangat *sikalulu*. Contoh aplikatif dalam sosial kemasyarakatan, yakni apabila ada keluarga yang membutuhkan bantuan, maka mereka selalu berduyun-duyun untuk ikut serta dalam memberikan bantuannya tanpa *diperoa* (diajak), diantaranya kegiatan *mappakeqdeq boyang* (membangun rumah), *mallele boyang*, bahkan ikut serta dalam membantu persiapan acara *mappakaweng* dan kegiatan kemasyarakatan lainnya dengan tidak lupa mengajak anak-anak atau cucu (*appo*) ta'.<sup>3</sup> Nilai *sikalulu* memiliki arah yang sejalan dengan ajaran islam, sebagaimana Rasulullah SAW senantiasa mengajarkan untuk saling bergotong royong:

هَاتِنصُرُونَ وَتُرَزَقُونَ

إِلَّا بِضِعْفَانِكُمْ

Artinya: tiadalah kamu mendapat pertolongan (bantuan) dan rezeki kecuali karena orang-orang yang lemah dikalangan kamu (HR. Bukhori)

Selanjutnya perintah Allah Swt dalam Qs Al-Maidah:2 berbunyi:

..... الْعَافِئِينَ اللَّهُ إِنْ تَوَقَّوْا الْعُدُوَّ إِنَّا لَأَنُومٌ عَلَاتَعَاوُنُوْا وَلَا النَّفُوْا عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

## 2. Palluluareang

*Palluluareang* atau dalam terjemahan bahasa Indonesia bermakna persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksudkan dalam *palluluareang* bukan hanya karena hubungan darah atau sebab garis keturunan, tetapi lebih dalam lagi, karena ikatan sebagai sesama manusia dan makhluk Tuhan. Nilai persaudaraan menimbulkan sikap kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain.(Mar'ati, 2014) Disamping itu nilai keikhlasan dapat membentuk kekompakan dan solidaritas.(Hanani, 2016) *Palluluareang* yang terjalin baik dianggap mampu menjadikan hubungan yang harmonis antar individu dan kelompok dan memiliki *power* (kekuatan) besar sebagai pembentukan karakter. Nilai *palluluareang* membuat hubungan antara satu dengan yang lain terjalin dalam suasana kekeluargaan, sehingga dalam melaksanakan pembentukan karakter selalu tampak harmonis. Penerapan nilai *palluluareang* mengajarkan untuk senantiasa peduli dengan orang lain diluar keluarga inti, mengajarkan untuk mengambil keputusan

<sup>3</sup>Kompasiana.com. 2014. "Empati, *Sibaliparri* dalam Kehidupan Modern", <https://www.kompasiana.com/lelakimandarblogspot.com/54f84e72a333111c7e8b4572/empati-sibaliparri-dalam-kehidupan-modern>

dengan musyawarah dan mufakat, mengajarkan untuk menghargai perbedaan melalui toleransi. Sabda Rasulullah SAW tentang persaudaraan orang muslim dibaratkan sebuah bangunan yang saling menguatkan (HR. Bukkhari: 481)

بَعْضًا بَعْضُهُ ، يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ

إِنَّ

Dalam Alquranul Kariim (QS. Al-Hujurat : 10), Allah Swt berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang beriman bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu. Dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat

### 3. *Pappogauang assukarela*

*Pappogauang assukarela* atau keikhlasan juga menjadi nilai dalam *sibaliparri*'. Jadi, bukan sekadar peduli dengan *parri*' (kesusahan/kesulitan) sesama yang mungkin saja ada pamrih di dalamnya, tetapi keikhlasan dimaksud adalah kepedulian tanpa pamrih. Karakter ikhlas menandakan bersih dari sesuatu yang kotor sesuai dengan terminologinya *khalish*' (memurnikan),(Hanani, 2016) yang pada praktiknya terdiri atas keikhlasan dalam amal ibadah serta keikhlasan dalam *muamalah*.(Andriarsih, 2019) *Pappogauang assukarela* sebagai instrumen dalam proses pembentukan karakter, harus tercermin pada kepribadian masyarakat. karena pada masa dewasa ini sulit menemukan perilaku atau aktivitas tanpa ada unsur pamrih didalamnya. *Pappogauang assukarela* menjadi nilai penting bagi seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial untuk selalu menerapkan dalam kesehariannya. Contoh penerapan nilai, *pappogauang assukarela* terlihat pada keikhlasan beribadah kepada Allah Swt, melaksanakan tugas dan tanggungjawab tanpa menginginkan imbalan untuk kepentingan tertentu. Firman Allah Swt dalam (Qs Ghafir : 65), berbunyi

خَلْقِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُ

Artinya: Dia-lah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan Selain Dia. Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

### 4. *Situru amacoangan*

*Situru amacoagan* dimaknai sebagai nilai kedisiplinan. Kedisiplinan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Karakter disiplin bertujuan untuk menghindarkan dari perilaku yang tidak sesuai norma-norma serta dampak negatif kemajuan teknologi.Wahyuni Supiana, Hermawan, "Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," Jurnal Islamic Education Manajemen vol 4 no 2 (2019): 193–208,

<https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>. *Amacoangan* dalam pembentukan karakter sangat di perlukan untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap individu untuk selalu memberikan yang terbaik. *Situru amacoangan* membuat masyarakat menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak. Kedisiplinan dapat membangun kepribadian yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak, dimana masa remaja identik dengan ketidak kedisiplinan. **Ani Endriani, “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa” 4 (2017): 42–49.** Konsep *situru amacoangan* membuat individu ataupun antar kelompok terhindar dari sifat lalai, dapat menjunjung tinggi norma sosial dan agama, demi keharmonisan keseimbangan kehidupan sekarang maupun di kehidupan mendatang. Kedisiplinan juga telah diajarkan dalam Qs. Al-Ashar : 1-3, bahwa demi masa, maka sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi kecuali manusia yang beramal shaleh untuk senantiasa sabar, nasehat menasehati dan mentapi kesabaran.

##### 5. *Makkarana dipa'banua*

*Makkarana dipa'banua* yang diartikan sebagai kepekaan sosial meliputi perilaku perhatian terhadap org lain. seperti membagikan apa yang dimiliki pada orang lain, menolong, kerjasama, jujur, dermawan, serta memerhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Kepekaan sosial menunjukkan tingkat kepedulian seseorang kepada orang lain (Shin, Kim, 2017) yang erat kaitannya dengan moralitas, empati dan prososial. (Shodiq, 2021a) Hal tersebut dapat menjadikan hubungan antar individu menjadi semakin akrab dan menimbulkan rasa saling menghargai saling percaya, dan menghormati antar sesama. Oleh karena itu, *makkarana dipa'banua* menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat mengembangkan sikap peduli sosial dan membentuk pribadi yang mempunyai jiwa kepedulian sosial yang tinggi. *Makkarana* dimulai dari pribadi yang matang, dan mampu mengarahkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Kematangan pribadi masyarakat akan mampu meningkatkan kualitas hidup yang dimilikinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. (Shodiq, 2021b) Contoh kepekaan sosial yang diajarkan dari *makkarana dipa'banua* yakni mengurangi kesulitan orang lain yang sedang membutuhkan, berani meminta maaf jika berbuat kesalahan, tidak melakukan diskriminasi dalam keluarga, menjaga perasaan orang lain, tidak individualistis, tidak dholim dll. Penjelasan tentang nilai *makkarana dipa'banua* dalam hadist yang diwayahkan dari Ibnu Umar RA, Berkata Nabi Saw ketika berkhutbah di atas mimbar dan menyebutkan tentang sedekah dan memintaminta. Beliau bersabda tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah, tangan di atas memberi dan tangan di bawah menerima.

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى

الْمُنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالنَّعْفَةَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَلَيْدُ الْعُلْيَى خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قَالَ يَدُ الْعُلْيَى

هِيَ الْمُنْفَقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أخرجه البخارى فى : 24 كتاب الزكاة: 18 – لاصدقة إلا عن ظهر  
( - غنى

Nilai tentang kepedulian sosial juga dijelaskan dalam QS Al-Hadid:18, Allah Swt berfirman:

كَرِيمٌ أَجْرٌ وَأَلَمْ لَهُمْ يُضْلَعُ حَسَنًا قَرْضًا اللَّهُ وَأَقْرَضُوا اللّٰهُ الْمُصَدِّقِينَ إِنَّ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; bagi mereka pahala yang banyak.

#### 6. *Missulekka di ammaseang*

*Missulekka di ammaseang* haruslah dimiliki oleh setiap masyarakat. Sikap *missulekka di ammaseang* dimaknai sebagai semangat kebangsaan dapat ditunjukkan dengan selalu menempatkan kepentingan bangsa, dan negara serta sesama di atas kepentingan pribadi. Nilai yang dapat ditarik untuk pembentukan karakter adalah rasa persatuan dan semangat nasionalisme sebagai bagian dari warga negara. Karakter kecintaan terhadap bangsa ditunjukkan pada perilaku kepedulian, penghargaan yang dilandasi semangat kebangsaan demi nusa bangsa. (Atika, Wakhuyudin, 2019) Contoh *missulekka di ammaseang* dengan mengharumkan nama baik bangsa ditingkat (regional, nasional dan internasional), memiliki integritas, melestarikan budaya daerah dan nasional, mencintai produk-produk lokal dll. Dalam Qs At-Taubah: 122 Allah Swt berfirman tentang rasa kecintaan kepada bangsa dan negara:

الَّذِينَ فِي لِبَنَاتِهِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كَلَّ مِنْ قَرْنٍ قَلْوًا كَأَنَّهُ لَيَتَفَرَّوْنَ الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا  
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدْرُوا

Artinya: Dan tidak sepatutnya seluruh orang mukmin pergi semuanya pergi ke medan perang. Mengapa sebagian diantara kalian tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri

#### 7. *Cinna masannang*

Dalma bahasa Indonesia, *Cinna massannang* dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat memotivasi masyarakat untuk berperilaku produktif dalam menghasilkan karya, sedangkan menghormati keberhasilan orang lain mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hasil karya tersebut dengan sebaik-baiknya tanpa memandang status sosial penciptanya. *Cinna massannang*

bisa diartikan sebagai cinta damai, nilai dari pada *cinna massang* pada pembentukan karakter adalah menghindari perilaku-perilaku yang sifatnya negatif. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, menghindari tauran antar kelompok, perselisihan yang sepele dan rasis. Dalam Qs Al-Baqorah :188 Allah Swt berfirman tentang penghargaan atas karya orang lain

بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ مِمَّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ وَلَا تَأْكُلُوا

Artinya: Janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian dari harta lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui

Keseluruhan nilai-nilai dalam konsep *siballiparri* sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat modern dengan memiliki karakter bangsa bernilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Melalui konsep *siballiparri* sebagai kekayaan budaya masyarakat Mandar, menjadi sebuah keniscayaan untuk terus dipelihara eksistensinya dalam mewujudkan pembentukan karakter masyarakat yang kuat menghadapi tantangan globalisasi era 5.0.

## 5. KESIMPULAN

Pembentukan karakter sangat diperlukan untuk masa saat ini, mengingat perkembangan sangatlah pesat. Perkembangan kemajuan era *society* 5.0 merupakan gambaran masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industry. Tetapi bagi negara yang masih tertinggal tentunya memiliki beberapa tantangan termasuk tantangan karakter yang semakin menurun. Untuk mampu mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang ditemukan menyongsong era *society* 5.0 yakni fenomena merosotnya karakter masyarakat dibandingkan dengan prestasi, diperlukan peran serta semua pihak agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga mencapai tujuan diharapkan dalam interaksi sosial maupun pembentukan karakter bagi masyarakat. Oleh karena itu, konsep maupun nilai-nilai *local wisdom* dalam pembentukan karakter masyarakat perlu diintegrasikan ke dalam dinamika globalisasi menuju era *society* 5.0.

Salah satu *local wisdom* untuk menerapkan pembentukan karakter di era *society* 5.0 adalah konsep tradisi *sipaliparriq*. Keberadaan tradisi *sibaliparriq* merupakan konsep yang baik diterapkan dan sudah menjadi nilai yang selalu diterapkan ditanah Mandar. Dalam konteks pengentasan tersebut, sudah seharusnya konsep *sibaliparri* turun dari rumah, tidak lagi menyimpannya sebagai *parewaboyang*. Maksudnya bahwa konsep *sibaliparri* tidak hanya layak digunakan dalam kehidupan keluarga namun juga digunakan dalam kehidupan terhadap pergaulan masyarakat, dengan harapan, agar dalam penerapan konsep

bersibaliparri' di kehidupan sosial, manusia akan menjadi lebih baik. Hal tersebut didasari karena konsep *sibaliparri'* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang tentunya akan diikuti dengan tumbuhnya rasa empati pada diri seseorang.

Nilai-nilai budaya dalam konsep *sibaliparri'* yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter yaitu *sikalulu* yang berarti gotong royong, *palluluareang* yang berarti persaudaraan, *pappogauang assukarela* yang bermakna keikhlasan, *Situru amacoangan* yang bermakna kedisiplinan, *makkarana dipa 'banua* bermakna bermanfaat bagi sesama, *missulekka di ammaseang* bermakna persatuan dan *cinna masannang* yang diartikan sebagai cinta damai atau sifat yang positif dalam perilaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- abdul latief, siti maryam. (2020). kesetaraan gender dalam budaya sibaliparriq masyarakat mandar. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3, 12–26.
- Ainiyah, and W. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Andriarsih. (2019). Nilai-nilai Moral Sosial pada Acara Reality Show Pantang Ngemis di GTV Episode 30-35. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 11 no, 30–42.
- Anshori. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol 1 no 2, 62–74.
- Asruddin. (2014). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SIBALIPARRI' DALAM MANAJEMEN PEMBIAYAAN SEKOLAH*. 2(April), 13–23.
- Atika, Wakhuyudin, F. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24 (1), 105–113.
- Dahliani. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Er. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, vol 3 no 6.
- Darawan, B. &. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambutan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (1), 57–76.
- Duraesa, M. A. (2013). Kecenderungan Keberagamaan Manusia. *Modern Lentera*, Vol. XV, N.
- Endriani, A. (2017). *HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN SIKAP DISIPLIN SISWA*. 4, 42–49.
- Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, vol 1 no 2.
- Farinda, F. U., & Camila, S. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Tantangan Di Era Revolusi Society 5.0. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Fukuyama. (n.d.). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27 no 5, 47–50.

- Hanani. (2016). Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, vol 1 no 1, 46–53.
- Hidayat, S. (2020). Al-Qur'an dan Tantangan Society 5.0. *SALIHA : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(2), 1–24.
- Idham, I., & Rahman, U. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri (Studi Kasus Pendidikan Agama Di Mandar). In *Jurnal Renaissance* (Vol. 5, Issue 1, p. 610). <https://doi.org/10.53878/jr.v5i1.108>
- Indrawati, I., Abdullah, A., & Aksa, A. (2021). Teologi Gender dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar (The Gender Theology in the Sibaliparri Tradition: the Role of Coastal Women in Polewali Mandar). *Potret Pemikiran*, 25(2), 192. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1663>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lipa Sa'be merupakan kerajinan tenun masyarakat Mandar yang proses pembuatannya beberapa bulan dengan menggunakan alat tenun tradisional.* (n.d.).
- Mahmudi, I. (2019). Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 8–17.
- Mar'ati. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, vol 1 no 1, 1–15.
- Marliani, Siagian, M. (2017). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Mc Cain, J. & M. S. (2009). *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Memantapkan Literasi Digital Menyambut Era Society 5.0.* (n.d.).
- Mulyani, Ghufron, K. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, vol 11 no, 225–238.
- Mungmachon. (2012). Knowledge and local wisdom. *International Journal of Humanities and Social Science*, vol 2 no 1.
- nur syasmitha Juniar, jurnal sosiologi. (2016). *sebaliparriq dalam kajian gender pada masyarakat mandar di kelurahan banggae*. 1–23.
- Parewaboyang dimaknai sebagai kekayaan dalam keluarga berupa nilai-nilai tradisi masyarakat Mandar yang perlu dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga.* (n.d.).
- Pornpimon, C., Wallapha, P. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112.
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital ( Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0 ) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1 no. 2.
- Shin, Kim, C. (2017). Selfie and self: The effect of selfies on self-esteem and social sensitivity. *Personality and Individual Differences*, 111, 139–145.
- Shodiq. (2021a). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 5648–5659.
- Shodiq, S. F. (2021b). *Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*. 5(6), 5648–5659.

- Sibaliparri: Konsep Rumah Tangga yang Adil Gender bagi Orang Mandar.* (n.d.).
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Supiana, Hermawan, W. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vol 4 no 2, 193–208.
- Suriasumantri, J. S. (1984). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Sinar Harapan.
- Umro, J. (2020). *TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERASOCIETY 5.0*. 5(1), 79–95.
- Yuslaini. (2018). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Dalam Konteks Pendidikan Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 309–323.